

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Strategi

##### a. Pengertian Strategi

Definisi strategi terdapat beberapa macam seperti halnya yang dikemukakan oleh para ahli dalam tulisan mereka masing-masing. Kata strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* dimana gabungan dari kata *stratos* (tentara) dan *ego* (pemimpin). Strategi memiliki dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi, pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Strategi dapat diartikan sebagai cara atau usaha yang dibuat serta dirancang untuk mensiasati suatu proses yang akan dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses pendidikan tentunya juga sangat diperlukan strategi untuk membantu mensukseskan tujuan yang telah direncanakan.

J.R David mendefinisikan strategi sebagai “*a plan method or series of activities designed to achieves a particular educational gaol*” yang artinya strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Elvi Azizah, “Strategi Belajar Siswa di Masa Pandemic Covid 19 pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Binjai,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (2022): hlm. 107.

Kemp juga mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut Dick and Carey, strategi pembelajaran adalah suatu kelompok materi dan langkah atau tahapan pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik.<sup>2</sup>

Pengertian strategi selanjutnya dapat penulis artikan sebagai sebuah rencana tindakan atau perbuatan yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi keadaan masa depan sesuai dengan harapan atau tujuan yang sudah ditetapkan dengan berbagai pendekatan atau metode yang telah direncanakan.

Wina Sanjaya dalam tulisannya menjelaskan bahwa ada dua hal yang perlu dicermati dalam pengertian strategi, *pertama* strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Artinya penyusunan suatu strategi baru sampai pada tahap proses penyusunan rencana kerja, dan belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Dalam menyusun

---

<sup>2</sup>Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), hlm. 1.

strategi, perlu ditentukan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan adalah roh nya dalam implementasi suatu strategi.

b. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah menambah pengetahuan dan keterampilan baru. Sambil memikirkan pengetahuan dan keterampilan apa yang perlu dimiliki siswa, guru juga perlu memikirkan strategi apa yang harus dikembangkan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami karena apa yang perlu dicapai menentukan bagaimana hal itu dicapai. Mansur menjelaskan terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pembelajaran yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan pendidik dalam menunaikan kegiatan pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran

---

<sup>3</sup>Haudi, *Strategi Pembelajaran*.

yang selanjutnya dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

### c. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan oleh semua elemen pendidikan. Dalam hal ini, terdapat tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu:<sup>4</sup>

- 1) Strategi pengorganisasian pembelajaran, yakni dibedakan menjadi strategi mikro dan makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Dimana dalam strategi ini tertuang dalam rpp pembelajaran.
- 2) Strategi penyampaian pembelajaran merupakan strategi penyampaian isi pembelajaran kepada pelajar, dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pelajar untuk menampilkan unjuk kerja.
- 3) Strategi pengelolaan pembelajaran yaitu komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pembelajar

---

<sup>4</sup>Azizah, "Strategi Belajar Siswa di Masa Pandemic Covid 19 pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Binjai," hlm. 109.

dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pengorganisasian dan penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak terdapat 3 komponen penting dalam strategi pengelolaan yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

#### d. Strategi Guru dalam Pembelajaran di Era Disrupsi

Di dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Roestiyah N.K mengatakan bahwa salah satu langkah atau strategi yang perlu dilakukan adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar.<sup>5</sup>

Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa dapat aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Menurut Buron yang dikutip oleh Moh. Asrori mendefinisikan bahwa strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu. Di sini bukan berarti hanya harus baru, akan tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.<sup>6</sup> Mujaeni dalam tulisannya mengklasifikasikan strategi yang perlu dilakukan di era disrupsi adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

##### 1) *Instruction should be student-centered (Information)*

<sup>5</sup>Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

<sup>6</sup>Moh. Asrori, *Mengutip Buron Dalam Bukunya Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 61.

<sup>7</sup>Mujaeni, "Strategi Pendidik Mengelola Proses Pembelajaran Di Era Disrupsi Teknologi."

Pengembangan pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan pendidik, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di sekitar masyarakat.

2) *Learning should have context, not komputasi*

Materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real word*), dan pembelajaran era disrupsi diarahkan pada merumuskan masalah yang ada bukan hanya menjawab masalah. Guru membantu peserta didik agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata.

3) *Schools should be integrated with society not Otomasi*

Pembelajaran diupayakan menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan masyarakat, sebagai upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pembelajaran sebaiknya juga

dapat memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya secara langsung. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan social dan dapat melakukan pekerjaan spesialis tidak lagi pekerjaan-pekerjaan rutin. Pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistik (rutin).

4) *Education should be collaborative and Communication*

Pembelajaran dikembangkan dengan kolaborasi dan komunikasi. Siswa harus diajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk dapat berkolaborasi dengan rekan-rekan di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu diajarkan bagaimana menghargai kekuatan, kekurangan, dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dan bijak dengan orang lain.

5) Penerapan pembelajaran melalui internet (*e-learning*).

Strategi penggunaan *e-learning* untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan daya serap siswa atas materi yang diajarkan; meningkatkan partisipasi aktif dari

siswa; meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa; meningkatkan kualitas materi pendidikan; memperluas daya jangkau proses pembelajaran tanpa terbatas pada ruang dan waktu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajar di dalam kelas agar menjadi lebih baik dan menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan untuk siswa. Dalam hal ini adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

#### e. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam penggunaannya, strategi pembelajaran memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Berorientasi pada tujuan, karena tujuan merupakan komponen utama dalam strategi pembelajaran. Segala aktivitas pendidik dan peserta didik, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Individualitas yaitu mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik, meskipun dalam proses mengajarnya pada sekelompok peserta didik.
- 3) Aktivitas yaitu belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi untuk berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

---

<sup>8</sup>Naniek Kusumawati, dkk, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2019), hlm. 10–11.



- 4) Integritas yaitu harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan peserta didik secara integritas baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

f. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi berikut ini:

1) Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

Strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang mengutamakan interaksi kepada siswa dan mengandalkan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang dipergunakan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.<sup>9</sup>

2) Strategi pembelajaran tak langsung

---

<sup>9</sup>Elin Herlina, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Makasar: CV. Tohar Media, 2019), hlm. 70.

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut strategi induktif. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seseorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat.<sup>10</sup>

Dalam proses belajar tidak langsung ini, peran siswa sangat menentukan, mereka akan terdorong mendapatkan informasi, karena siswa memiliki ruang gerak yang luas untuk menyelidiki dan mendapatkan informasi lebih banyak yang akan menjawab semua pertanyaan yang diberikan.

### 3) Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan kepada siswa untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Pembelajaran interaktif merupakan proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara mental atau intelektual maupun fisik. Keaktifan siswa menjadi faktor

---

<sup>10</sup>Akrim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: UMSU Press, 2022), hlm. 102.

penting agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diinginkan dari guru.<sup>11</sup>

#### 4) Strategi pembelajaran empirik

Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada siswa, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empiric yang efektif.<sup>12</sup>

#### 5) Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh siswa dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.<sup>13</sup>

#### g. Macam-macam strategi pembelajaran

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru saat mengajar di kelas, yaitu:

##### 1) Strategi pembelajaran ekspositori

Sanjaya berpendapat bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada

<sup>11</sup>Akrim, hlm. 112.

<sup>12</sup>Andri Kurniawan, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 7.

<sup>13</sup>Andri Kurniawan, hlm. 7.

sekolompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi.<sup>14</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori menjadikan pendidik cenderung melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran secara aktif, sementara peserta didik menerima dan mengikuti apa yang diprogramkan dan disajikan oleh pendidik.<sup>15</sup>

## 2) Strategi pembelajaran inkuiri

Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tak hanya dituntut dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi peserta didik juga dituntut untuk dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Itu artinya, siswa tidak hanya menerima penjelasan saja dari guru, tapi juga berupaya untuk menemukan inti dari materi pelajaran secara mandiri. Adapun tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan

---

<sup>14</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 91.

<sup>15</sup> Mokhammad, "Macam-Macam Strategi Pembelajaran," 2018, dalam <https://www.haruspintar.com/macam-macam-strategi-pembelajaran/>, diakses pada hari Rabu tanggal 12 Juli 2023 pukul 07.45 wib.

<sup>16</sup> Nasution, *Strategi Pembelajaran.*, hlm. 94.

kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

### 3) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang difokuskan kepada proses penyelesaian masalah/problema secara ilmiah. Problema tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut Sanjaya, ada tiga karakteristik penting dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pelaksanaan SPBM, peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi juga peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran difokuskan untuk menyelesaikan masalah. Masalah harus ada dalam implementasi SPBM. Sebab tanpa adanya masalah dalam SPBM, maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara

---

<sup>17</sup> Mokhammad, "Macam-Macam Strategi Pembelajaran."

sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu) dan empiris (didasarkan pada data dan fakta yang jelas).<sup>18</sup>

#### 4) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam implementasinya mengarahkan para peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran akan diberikan penghargaan. Kerjasama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh pendidik. Menurut Reinhartz dan Beach, strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi. Henson dan Eller mendefinisikan strategi pembelajaran kooperatif sebagai kerjasama yang dilakukan para peserta didik untuk mencapai tujuan bersama.<sup>19</sup>

Berdasarkan definisi di atas, strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan kerjasama dalam mendiskusikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

---

<sup>18</sup> Nasution, *Strategi Pembelajaran.*, hlm. 95.

<sup>19</sup> Nasution, hlm. 102.

#### 5) Strategi pembelajaran afektif (sikap)

Strategi pembelajaran afektif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap yang positif pada diri siswa. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.<sup>20</sup>

#### 6) Strategi pembelajaran kontekstual

Sanjaya menjelaskan strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sanjaya juga menjelaskan terdapat tiga hal yang perlu dipahami dalam strategi pembelajaran kontekstual yaitu, *pertama* CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mokhammad, "Macam-Macam Strategi Pembelajaran."

<sup>21</sup> Nasution, *Strategi Pembelajaran.*, hlm. 116-117.

## 7) Strategi pembelajaran quantum

DePorter menjelaskan bahwa strategi pembelajaran quantum bersandar dan berlandaskan pada konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Inilah asas atau landasan utama alasan dasar di balik segala strategi, model, dan keyakinan Quantum Teaching. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka Quantum Teaching setiap interaksi dengan peserta didik, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode instruksional dibangun atas prinsip “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Prinsip ini mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia peserta didik sebagai langkah pertama.<sup>22</sup>

## 2. Pendidikan Multikultural

### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. Adapun multikultural berasal dari kata *multi* yang berarti banyak atau beragam dan *kultur* yang berarti budaya. Jadi multikultural adalah paham yang mengakui adanya banyak budaya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Nasution, hlm. 127.

<sup>23</sup>Karyanto, “Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Mengang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan),” hlm. 48.



Dalam istilahnya, pendidikan multikultural memiliki banyak definisi. Banks menyatakan bahwa “*Multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and have an equal opportunity to learn in school.*” Dalam hal ini, pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender, dan kelas sosial, kelompok etnik, ras dan karakteristik kultural mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah.<sup>24</sup>

Sementara itu, Andersen dan Cusher mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan Banks. Walaupun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan Banks, yaitu sebagai objek studi.<sup>25</sup>

Selanjutnya Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Sementara M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas

---

<sup>24</sup>Tutuk Ningsih, *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2019), hlm. 10.

<sup>25</sup>Abd. Hafid, “Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Transisi: Studi Interaksi Nilai Agama dan Budaya di Batam” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 48.

sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses pembelajaran menjadi mudah.<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan individu memiliki jiwa yang bisa menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, *gender*, kemampuan akademik dan keragaman lainnya. Pendidikan multikultural adalah proses mendidik agar saling menghargai, menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang *plural*, sehingga siswa nantinya memiliki jiwa yang tidak kaku dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

#### b. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Dalam konteks deskripsi, nilai-nilai pendidikan multicultural sebaiknya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan dan agama, tidak diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>27</sup> Di sinilah perlunya nilai-nilai Pendidikan multicultural berperan. Dari pemahaman nilai-nilai Pendidikan multicultural tersebut, siswa diharapkan menjadi generasi

---

<sup>26</sup>Hafid, "Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Transisi: Studi Interaksi Nilai Agama Dan Budaya Di Batam."

<sup>27</sup> Muslim, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP," *Riksa Bahasa* Vol. 2, No (2018): hlm. 58.

yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistic, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Beberapa nilai Pendidikan multicultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Belajar hidup dalam perbedaan
- 2) Membangun saling percaya
- 3) Memelihara saling pengertian
- 4) Menjunjung sikap saling menghargai
- 5) Terbuka dalam berpikir
- 6) Apresiasi dan interpedensi
- 7) Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu proses berkelanjutan. Salah satu tujuan utamanya adalah menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap keragaman yang ada. Melalui pendidikan multikultural diharapkan peserta didik memiliki sikap saling menghargai satu dengan yang lain tanpa membedakan ras, suku, agama, maupun kebudayaan.

Tujuan pendidikan multikultural mencakup 8 aspek, yaitu 1) Pengembangan literasi etnis dan budaya, 2) Perkembangan pribadi, 3) Interpretasi nilai dan sikap, 4) Menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua peserta didik yang berbeda-beda etnis, kelas

---

<sup>28</sup> Muslim, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP."

sosial, dan kelompok budaya, 5) Membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah formasi masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama, 6) Persamaan dan keunggulan pendidikan, 7) Memperkuat pribadi untuk restorasi sosial, 8) Memiliki wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh.<sup>29</sup>

Lebih singkatnya, pendidikan multikultural memiliki tujuan, 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam, 2) Untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, kelompok keagamaan, 3) Untuk memberikan ketahanan peserta didik dengan mengajarkan mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya, 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.<sup>30</sup>

Proses pengimplementasian pendidikan multicultural dengan baik dan sukses guna mencapai tujuan, sebaiknya memikirkan sekolah sebagai system sosial dimana semua variabel utamanya saling berhubungan satu

<sup>29</sup>Apri Antoni, "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural pada Siswa SMA Negeri 1 Sikincau Lampung Barat" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 17.

<sup>30</sup>Tim Dosen PGSD/MI, *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep, Prinsip, Implementasi* (Guespedia, 2020), hlm. 58-59.

sama yang lain. Pemikiran sekolah sebagai system sosial menunjukkan bahwa pendidikan harus merumuskan dan memulai strategi perubahan yang mereformasi lingkungan sekolah secara total untuk menerapkan pendidikan multicultural. Mengutip pendata Banks dalam Kartika, dkk juga dijelaskan terdapat 11 program atau variabel utama sekolah sebagai system sosial yang harus direformasi, yaitu: (1) Kebijakan dan politik sekolah, (2) staf sekolah yang meliputi sikap, persepsi, keyakinan dan tindakan, (3) Budaya sekolah dan kurikulum tersembunyi, (4) Gaya dan strategi mengajar, (5) Kurikulum dan materi kurikuler, (6) Bahan instuksi, (7) Gaya belajar sekolah, (8) Bahasa dan dialek sekolah, (9) Partisipasi dan masukan masyarakat, (10) Prosedur penilaian dan pengujian, serta (11) Program konseling.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural pada intinya adalah untuk menanamkan sikap menghargai keragaman budaya dan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam mendapatkan hak-haknya dalam pendidikan. Dengan pendidikan multikultural juga bisa menjadi bekal untuk peserta didik dalam berinteraksi, dan bernegosiasi dalam lingkungan sosial yang plural.

---

<sup>31</sup>Muhammad Japar, dkk, *Pluralisme Dan Pendidikan Multikultural* (Indonesia: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 78.

#### d. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat budaya (berperadaban)”
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural)
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek divergensi dan variabilitas budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural)
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku siswa yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Abdullah Aly dalam buku Khoirul Anwar mengungkapkan tiga karakteristik pendidikan multikultural, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan artinya memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan dan memberikan perlakuan dan perhatian yang proporsional kepada masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas tanpa membedakan latar belakang suku, warna kulit, ras, etnik maupun agama, sehingga masing-masing peserta didik akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan.

---

<sup>32</sup>Antoni, “Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural pada Siswa SMA Negeri 1 Sikincau Lampung Barat,” hlm. 18.

<sup>33</sup>Khoirul Anwar, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 35–36.

2) Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan keadilan.

Berorientasi pada kemanusiaan berarti bahwa peserta didik merupakan manusia yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan memiliki hak dimanusiakan. Berorientasi pada kebersamaan berarti melaksanakan segala sesuatu dengan bersama-sama dengan mengembangkan sikap tolong menolong, saling membantu sehingga terwujud rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan baik antar individu maupun kelompok. Berorientasi pada kedamaian berarti menghindari sikap-sikap yang menyebabkan kerusuhan atau peperangan, menghargai perbedaan pendapat serta menghindari sikap egosentris sehingga terwujud lingkungan yang kondusif dan rukun.

3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Hal ini sangat diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk karena pandangannya terhadap keragaman seperti mosaik dalam suatu masyarakat.

e. Prinsip Pendidikan Multikultural

Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan Tilaar dalam buku Hadi Wiyono, dkk sebagai berikut:<sup>34</sup>

1) Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia

---

<sup>34</sup>Hadi Wiyono, dkk, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Klaten: CV Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 10.

- 2) Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya
- 3) Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti bangsa ini terhadap arah serta nilai-nilai baik buruk yang dibawanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arah dari pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan manusia yang saling menjaga antar sesama ditengah-tengah perkembangan zaman dan keragaman di berbagai aspek dalam kehidupan modern.

#### f. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Multikultural

Mengutip dari Slameto dalam Umi Kulsum faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan multicultural untuk menumbuhkan sikap pluralisme yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal adalah faktor dari dalam diri baik guru maupun siswa, Adapun faktor eksternal adalah faktor dari luar diri guru maupun siswa. Wina Sanjaya dalam bukunya juga menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu meliputi guru, siswa, sarana, alat, media yang tersedia dan lingkungan.<sup>35</sup>

James A. Banks mengemukakan beberapa faktor yang melatar belakangi pembentukan sikap pluralism melalui Pendidikan multicultural, *pertama* faktor geografis yaitu factor apa dan bagaimana

---

<sup>35</sup>Umi Kulsum, Penelitian Tindakan Kelas (Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Bangun Ruang Dengan Media Bangun Ruang Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 002 Bengkong Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022) (Jember: RFM Pramedia, 2022), hlm. 8.



kebiasaan suatu masyarakat. Maka dalam suatu daerah yang memiliki kondisi geografis yang berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam masyarakat. *Kedua*, pengaruh budaya asing, yaitu masyarakat yang sudah mengetahui budaya-budaya asing kemungkinan akan terpengaruh *mine set* mereka dan menjadikan perbedaan antara mereka. *Ketiga*, kondisi iklim yang berbeda yaitu perbedaan pola kehidupan, mata pencaharian, tatanan social dan kemasyarakatan.<sup>36</sup>

Marsita Ayu Mulya Ningsih, dan Kirana Prama Dewi dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan Pendidikan multicultural untuk membentuk sikap yaitu iklim sekolah, sarana prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, dan interaksi antarkomponen di sekolah. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan multicultural yaitu media pembelajaran terkait pendidikan multikultural, sosialisasi tentang pendidikan multikultural, dan sikap individu.<sup>37</sup>

Pendidikan multicultural berkaitan erat dengan yang namanya pembentukan sikap. Maka, dalam buku Nailin Nikmatul Maulidiyah yang berjudul “Perilaku Organisasi” juga dijelaskan bahwa, pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang

---

<sup>36</sup>Anwar, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah*.

<sup>37</sup>Kirana Prama Dewi Marsita Ayu Mulya Ningsih, “Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Toleransi Dan Demokratis Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta” (FKIP Universitas Ahmad Dahlan, 2019), hlm. 9.

memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negative. Factor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif dan perasaan benci, acuh dan tidak percaya akan membentuk sikap negative. Adapun factor eksternal pembentukan sikap yaitu melalui pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.<sup>38</sup>

Solusi untuk mengatasi beberapa factor penghambat yang terjadi di lapangan dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti yang dijelaskan dalam buku karangan Kelas Menulis IGI NTT yang berjudul “*Guru Kehidupan*” bahwa kita sebagai guru harus bisa selalu berpikiran positif terhadap sikap yang dilakukan oleh siswa.<sup>39</sup> Mendidik dari hati ke hati akan lebih cepat sampai kepada siswa, dibandingkan dengan bentakan dan kata-kata yang kasar. Mencoba agar tidak memberikan label negatif dengan menanyakan penyebab tingkah lakunya akan menjadi solusi yang lebih baik. Dengan kita dekat kepada siswa, dan menjadikan siswa seperti teman akan membuat perasaan nyaman dalam diri siswa tersebut. Dan selanjutnya siswa akan merasa lebih terbuka dengan menceritakan sebab dia bertingkah beda dibandingkan dengan siswa yang lain.

---

<sup>38</sup>Nailin Nikmatul Maulidiyah, dkk, *Perilaku Organisasi* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 26.

<sup>39</sup>Kelas Menulis IGI NTT, *Guru Kehidupan (Kumpulan Kisah Inspiratif)* (Jakarta: Guespedia, 2019), hlm. 117.

### 3. Era Disrupsi

Secara etimologi, disrupsi diartikan sebagai gangguan atau kekacauan, gangguan atau masalah yang mengganggu suatu peristiwa, aktivitas, atau proses. Menurut KBBI, disrupsi adalah hal yang tercabut dari akarnya. Sehingga jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari berarti terjadinya perubahan yang mendasar atau fundamental. Secara praktis, disrupsi adalah perubahan diberbagai sektor akibat digitalisasi. Singkat kata, disrupsi adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru, sehingga berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Disrupsi akan menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang dapat menghasilkan hal yang benar-benar baru, lebih efisien dan bermanfaat.<sup>40</sup>

Era disrupsi membawa dampak yang luar biasa di semua aspek kehidupan manusia, termasuk teknologi pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pengintegrasian teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Kemajuan teknologi harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Pendayagunaan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi keharusan, sehingga proses pembelajaran tidak stagnan dan kaku. Inovasi pembelajaran di era disrupsi sangat perlu dilakukan, media sosial sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif, hal ini dapat berupa *e-learning*, atau aplikasi-aplikasi lain yang

---

<sup>40</sup>Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 34.

memudahkan dalam proses pembelajaran, sehingga prosesnya menjadi lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik.<sup>41</sup>

Jadi pendidik di era disrupsi harus bisa menciptakan metode pembelajaran yang menarik untuk peserta didik agar tidak bosan dan dapat memahami materi dengan mudah. Tidak hanya itu, di era disrupsi peserta didik diminta untuk lebih mengembangkan potensi mereka dan kian berkembang semakin modern melalui pola pemikiran mereka secara logis, kritis, efisien, efektif dan kreatif. Serta para peserta didik diharapkan bisa mengaitkan materi yang ada dengan kehidupan sehari-hari.

Memasuki era disrupsi, UNESCO juga merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” yaitu program pembelajaran hendaknya mampu memberikan kesadaran masyarakat agar mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*). Bahan belajar yang dipilih mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik (*learnig to do*) dan mampu memberikan motivasi untuk belajar dalam era digital sekarang ini dan masa mendatang (*learning to be*). Pembelajaran di era digital ini tidak cukup hanya suatu keterampilan untuk dirinya sendiri melainkan tercakup didalamnya suatu keterampilan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dengan suatu semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*).<sup>42</sup>

Meskipun di era disrupsi ini berusaha menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital, akan tetapi perlu disadari bahwa, di dunia pendidikan peran seorang pendidik secara langsung tidak

---

<sup>41</sup>Khoirul Anwar, “Inovasi Pengelolaan Pembelajaran PAI di Era Disrupsi,” *Conference on Islamic Studies (CoIs)* (2019): hlm. 252.

<sup>42</sup>Mujaeni, “Strategi Pendidik Mengelola Proses Pembelajaran Di Era Disrupsi Teknologi.”

akan bisa tergantikan oleh apapun, terutama dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, dengan majunya teknologi di era disrupsi ini, pendidikan harus bisa mengambil hal positifnya dalam proses pembelajaran. Pendidik harus bisa mengikuti perkembangan zaman, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan bisa menjadikan peserta didik lebih tertarik dalam proses pembelajaran, dan selanjutnya tidak hanya diterima secara kognitif saja, akan tetapi juga bisa ditunjukkan secara afektif dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Sikap Pluralisme**

##### **a. Pengertian Pluralisme**

Secara etimologi pluralisme berawal dari bahasa latin yaitu *plus*, *pluris* yang artinya lebih. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pluralisme berasal dari kata *plural* yang merupakan kata sifat, dimana memiliki makna jamak (lebih dari satu). Secara terminologi, pluralisme adalah suatu sikap yang menekankan kenyataan atas suatu kemajemukan setiap individu yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Pluralisme mengajarkan bahwa tidak ada agama yang sama, akan tetapi pluralisme lebih menekankan pada sikap keterbukaan antar sesama. Dalam hal ini sikap yang lebih diutamakan adalah sikap saling menghargai, saling menghormati, saling tolong menolong, saling menjaga, tenang tidak

saling terganggu antar sesama manusia dalam skala global yang bersifat jamak.<sup>43</sup>

Presiden RI Abdurrahman Wahid dalam buku *The Wisdom of Tolerance*, menjelaskan bahwa esensi dari pluralisme adalah memperlakukan setiap manusia sama sesuai dengan martabatnya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan (SARA). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa tantangan terbesar adalah mengelola keseimbangan antara kepentingan mayoritas dengan minoritas sehingga kebhinekaan tetap terjaga.<sup>44</sup>

Kuntowijoyo juga menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu kemajemukan yang tidak dapat terelakkan kebenarannya, sebagaimana adanya kaum laki-laki dan perempuan, tua dan muda, kulit putih dan kulit hitam, berbeda-beda keyakinan dan lain sebagainya. Adapun menurut Nurcholish Madjid, pluralisme tidak hanya memberi pengertian terhadap adanya sikap mau menerima dan mengakui hak-hak orang ataupun kelompok lain, akan tetapi diperlukannya sikap yang mengarah pada kesediaan untuk saling berlaku adil antar sesama atau kelompok satu dengan kelompok lain yang berasaskan pada perdamaian dan sikap saling menghargai.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>M. Thoriqul Huda, dkk, "Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya," *Jurnal Studi Agama* 2, No. 1 J (2019): hlm. 3–4.

<sup>44</sup>Rio Christiawan, *Pendidikan Pancasila dan Pluralisme*, hlm. 68.

<sup>45</sup>M. Thoriqul Huda, "Pluralisme Dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama Di Surabaya."

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah suatu paham yang mengajarkan akan indahnya keberagaman baik dalam budaya, bahasa, ras, suku, etnis, dan agama. Pluralisme menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan menyebarkan perdamaian bukan ujaran kebencian. Pendidikan pluralisme mempunyai tujuan akhir terwujudnya kerukunan antar sesama. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan saling mengenal satu sama lain baik dari budaya, etnis, warna kulit, ras, suku, dan agama. Dari perkenalan inilah akan memunculkan sikap perdamaian.

b. Indikator Sikap Pluralisme

Keberhasilan dan belum berhasilnya program pendidikan pluralisme membutuhkan suatu indikator pencapaian, agar arah yang akan dituju lebih terfokus, jelas, dan bisa dievaluasi secara transparan. Untuk mewujudkan itu, indikator sikap pluralisme meliputi:<sup>46</sup>

- 1) Hidup dalam perbedaan (sikap toleransi/tasamuh)
- 2) Sikap saling menghargai
- 3) Membangun saling percaya (husnuzan)
- 4) Interdependen (sikap saling membutuhkan atau saling ketergantungan)
- 5) Apresiasi terhadap pluralitas budaya.

Sebagian orang mungkin sulit jika melihat dan mendapati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Tapi, bukan berarti kesulitan untuk menerima perbedaan tersebut harus berbuah konflik dan saling

---

<sup>46</sup>Abd. Karman, dkk, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022), hlm. 123.

menyalahkan. Perlu kedewasaan untuk menghadapi hal tersebut dengan cara mengintrospeksi diri terlebih dahulu sebelum menyalahkan atau menghakimi seseorang. Dan seharusnya yang dilakukan apabila menemukan sesuatu yang menyimpang adalah membenci dan menyalahkan hal yang menyimpang tersebut bukan individu atau kelompoknya. Apabila hal ini bisa dilakukan, maka akan meminimalisir adanya konflik antar individu atau kelompok ditengah-tengah keberagaman.

Sikap pluralisme dalam lingkungan masyarakat bisa ditunjukkan dengan saling menghargai, tolong menolong, saling bekerjasama dalam menegakkan keadilan, saling menghormati, saling terbuka dengan perbedaan dan menerima perbedaan tersebut.

#### **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terdahulu berfungsi untuk menguraikan tingkat perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapaun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tesis yang diteliti oleh Fathul Anwar yang berjudul “*Kontribusi Pendidikan Multikultural dalam Pencegahan Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat*”. Tesis dari



mahasiswa Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.<sup>47</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengkaji tentang kontribusi pendidikan multikultural dalam pencegahan paham radikalisme. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan paham radikalisme melalui kontribusi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat serta memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa melalui pendidikan multikultural maka aksi terorisme dan radikalisme akan di redam sampai ke akarnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Selanjutnya, teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah kontribusi pendidikan multikultural yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat mampu menjadi contoh kerukunan umat beragama, hal ini dilihat dari berdirinya Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yang dikelilingi oleh masyarakat dan rumah ibadah agama yang berbeda, namun tetap harmonis dan terjaga dengan baik. Pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme diterapkan dengan cara menjalin hubungan baik dengan masyarakat,

---

<sup>47</sup>Fathul Anwar, "Kontribusi Pendidikan Multikultural dalam Pencegahan Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hlm. 12.

menerapkan toleransi dan saling menghargai, mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, mengedepankan persaudaraan, kebersamaan dan kepercayaan, tidak fanatisme pada suatu paham dan menghargai paham yang lain, tidak otoriter, tidak arogan, meneladani K.H.M Ali Abdul Wahab selaku pendiri pondok pesantren, serta mengkaji dan mengamalkan kitab-kitab yang berkaitan.

Dilihat dari penjelasan di atas, dapat diketahui letak persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan bisa dilihat dari variabel x yaitu pendidikan multikultural dan objek penelitian di pondok pesantren, selanjutnya persamaan juga terlihat di metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan bisa dilihat dari variabel y yaitu untuk mencegah paham radikalisme, selain itu perbedaan juga terletak pada tujuan dan hasil penelitian yang diperoleh.

*Kedua*, disertasi Muhammad Fahmi yang berjudul “*Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali*”. Disertasi dari mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>48</sup>

Disertasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan multikultural, bagaimana praktik pendidikan multikultural dan bagaimana kontribusi pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas muslim.

---

<sup>48</sup>Muhammad Fahmi, “Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 7.

Menjawab pertanyaan di atas, disertasi ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Pesantren Bali Bina Insani. Terdapat 10 informan yang diwawancarai oleh peneliti. Data dianalisis dengan teknik koleksi data, reduksi data, *display* data dan konklusi.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) secara konsep, pendidikan multikultural di Pesantren Bali Bina Insani ditandai dengan civitas yang beragam seperti guru yang berbeda-beda agama, santri yang beragam, Materi pelajaran bersifat inklusif-toleran. Pendekatan dan strategi pembelajarannya variatif. Evaluasinya komprehensif. Lingkungannya plural. Pesantren BBI menghargai perbedaan dan mengedepankan persamaan. Ia memiliki wawasan, sikap dan perilaku toleransi organik. Pendidikan multikultural didesain sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim. 2) Secara praktis, pendidikan multikultural di Pesantren BBI dilakukan untuk mengembangkan toleransi, kesetaraan, kerukunan, meminimalisir konflik, menerima perbedaan dan keberagaman. Meski tidak muncul materi multikultural secara mandiri, tapi spirit multikultural diberikan secara terpadu dengan materi pelajaran yang ada. Pendidikan multikultural dipraktikkan sebagai instrumen strategis untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang berbeda agama. 3) Pendidikan multikultural sangat kontributif sebagai strategi adaptasi di daerah minoritas Muslim. Melalui pendidikan multikultural, Pesantren BBI diterima dengan baik oleh masyarakat Hindu. Ia tumbuh berkembang secara kelembagaan; adanya jalinan kerjasama sosial antara masyarakat dengan Pesantren BBI; masyarakat

berpartisipasi dalam mengontrol perilaku santri. Respon masyarakat juga baik, mereka hidup rukun dan saling bekerjasama secara mutual simbiosis.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh persamaannya yaitu salah satu variabel yang membicarakan tentang pendidikan multikultural, objek penelitian sama-sama di pondok pesantren, dan metode penelitian yang digunakan sama. Adapun perbedaannya adalah tempat penelitian, serta tujuan dan hasil penelitian.

*Ketiga*, tesis yang diteliti oleh Rosna Leli Harahap yang berjudul “*Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*”. Tesis mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.<sup>49</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial santri, implementasi pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial santri dan kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial santri di pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber informasi penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, Pembina Asrama, dan Kepala Madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan Conclusion

---

<sup>49</sup>Rosna Leli Harahap, “Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara” (Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2021), hlm. 10.

Drawing/verification atau pemeriksaan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam, Kegiatan-kegiatan keagamaan pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren. Implementasi pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial telah dilaksanakan baik dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan-kegiatan pesantren. Sedangkan kendala dalam penerapan pendidikan multikultural juga dialami oleh para pendidik dan Pembina asrama Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan dalam pembinaan karakter sosial yaitu nilai demokrasi, toleransi, kerukunan, persaudaraan, tolong menolong, keadilan, dialog, kemanusiaan, kekerabatan, kesamaan, persatuan, dan kejujuran. Implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui proses belajar mengajar, kegiatan rutin, ekstrakurikuler dan insidental, dan pemberian nasehat dan hukuman. Sedangkan kendala dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu, kurangnya infrastruktur pesantren, guru yang belum kompeten dalam mengajar, dan pendidikan multikultural yang belum bisa berdiri sendiri sebagai mata pelajaran.

*Keempat*, tesis yang diteliti oleh Karyanto dengan judul “*Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan)*”. Tesis dari

mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.<sup>50</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, praktik serta faktor penghambat dan pendukung praktik pembelajaran pendidikan islam berbasis multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menyatakan bahwa; 1) pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural diawali dengan membuat RPP dan silabus, 2) implementasi pendidikan Islam multikultural dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, 3) faktor pendukung dalam mengimplementasi pendidikan Islam multikultural yaitu adanya dukungan dari pihak pemerintah, adanya hubungan baik dengan orang tua, lingkungan yang tenang, serta kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Adapun faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu adanya pemahaman yang sudah mendarah daging dalam diri siswa dan orang tua untuk mengasingkan diri dari masyarakat, kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya alam yang paham dengan konsep pendidikan islam multikultural, kurangnya sosialisasi dengan siswa dan masyarakat berkaitan pentingnya pendidikan Islam multikultural.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel yang digunakan yaitu

---

<sup>50</sup>Karyanto, "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di MA Miftahul Ulum Desa Tegalsari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan)," hlm. 14.

pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pendekatan penelitian yang digunakan, tujuan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh.

*Kelima*, disertasi yang diteliti oleh Nurlaili yang berjudul “*Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Kritis terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kota Bengkulu)*”.<sup>51</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Islam Terpadu Kota Bengkulu, dimana dapat dilihat dari segi kurikulumnya, strategi yang digunakan, dan implikasinya dalam pembelajaran PAI.

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma sosial Rotzer pada kuadran keempat, yaitu kuadran yang berkenaan dengan peristiwa interaksi sosial. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi rancangan multi situs dengan tiga tahap. Pengumpulan data dengan wawancara dan pengamatan. Keabsahan data dengan cara triangulasi, teman sejawat, bahan refensi, pengecekan anggota. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kurikulum di tiga SMP Terpadu di bawah JIST dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme dan rekonstruksionisme. Adapun struktur kurikulum terdiri dari 4 kelompok program yaitu kelompok A

---

<sup>51</sup>Nurlaili, “Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Kritis Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kota Bengkulu)” (Program Doktor Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 17.

(utama), B (pendukung), C (ekstra kulikuler), D (bimbingan khusus). 2) Strategi pembelajaran materi PAI yaitu dengan pemanfaatan media pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI. 3) Implikasi pembelajaran PAI multikultural terhadap peserta didik yaitu dapat menjadikan peserta didik hidup berdampingan dengan latar belakang yang berbeda dalam membangun proses pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel yang digunakan yaitu pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, jenis penelitian yang digunakan, tujuan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh.

*Keenam, tesis yang diteliti oleh Buniyani yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo”*.<sup>52</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai Pendidikan multicultural di SMA Negeri 2 Palopo, dan untuk mengetahui nilai-nilai pelaksanaan Pendidikan multicultural di sekolah tersebut. Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Secara konseptual, pendekatan fenomenologis adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah objek peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu.

---

<sup>52</sup>Buniyani, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo” (Pascasarjana Institut Islam Negeri IAIN Palopo, 2016), hlm. 1.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menanamkan Pendidikan multicultural yaitu 1) persiapan guru untuk mengajar harus maksimal dalam rangka menanamkan Pendidikan multicultural, 2) membuat silabus dan rpp yang sejalan dengan Pendidikan multicultural, 3) materi disesuaikan dengan kurikulum, 4) guru mengikuti pelatihan, penataran, atau kursus yang berkaitan dengan materi PAI. Adapun dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan strategi, 1) pendekatan yang bervariasi, 2) metode dan prosedur pembelajaran yang terarah, 3) pelaksanaan evaluasi yang terstruktur seperti pemberian tugas dan ulangan kepada siswa secara merata. Selanjutnya implikasi penelitian ini adalah 1) guru harus berusaha menjadikan siswa paham tentang multicultural, 2) nilai-nilai multicultural tidak hanya diterapkan dalam materi PAI saja akan tetapi juga di semua materi, 3) guru PAI harus lebih meningkatkan kerjasama dengan guru lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel yang digunakan yaitu strategi guru dan pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, jenis penelitian yang digunakan, tujuan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh.

*Ketujuh*, tesis yang diteliti oleh Zainurrahman Bahrul Alam yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 5 Kota Bogor*”.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Zaenurrahman Bahrul Alam, “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 5 Kota Bogor” (Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm. 1.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menjelaskan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multicultural di lingkungan sekolah yang cukup beragam baik dari segi golongan, adat istiadat, suku, ras, etnis, bahasa serta kebudayaan dan agama seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha yang ada di sekolah. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data yang dilakukan dengan memberi makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna tersebut barulah dapat ditarik kesimpulan.

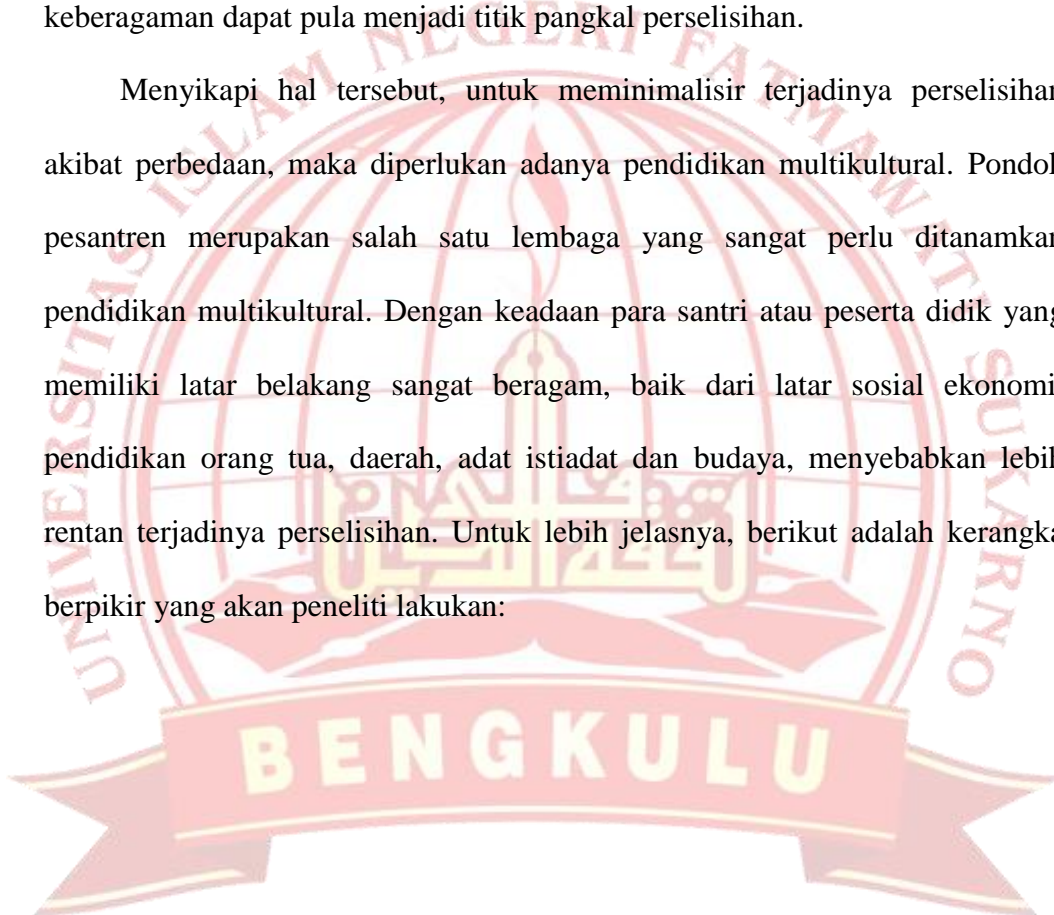
Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan Pendidikan multicultural dengan cara RPP yang sesuai, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), PAIKEM dan aktivitas ekstrakurikuler. Kemudian nilai-nilai multicultural yang telah ditanamkan pada sekolah tersebut yaitu humanis, inklusif, kerjasama, toleransi, tolong menolong, demokrasi, persaudaraan. Adapun factor pendukungnya yaitu iklim sekolah, sarana prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, dan interaksi antar komponen sekolah.

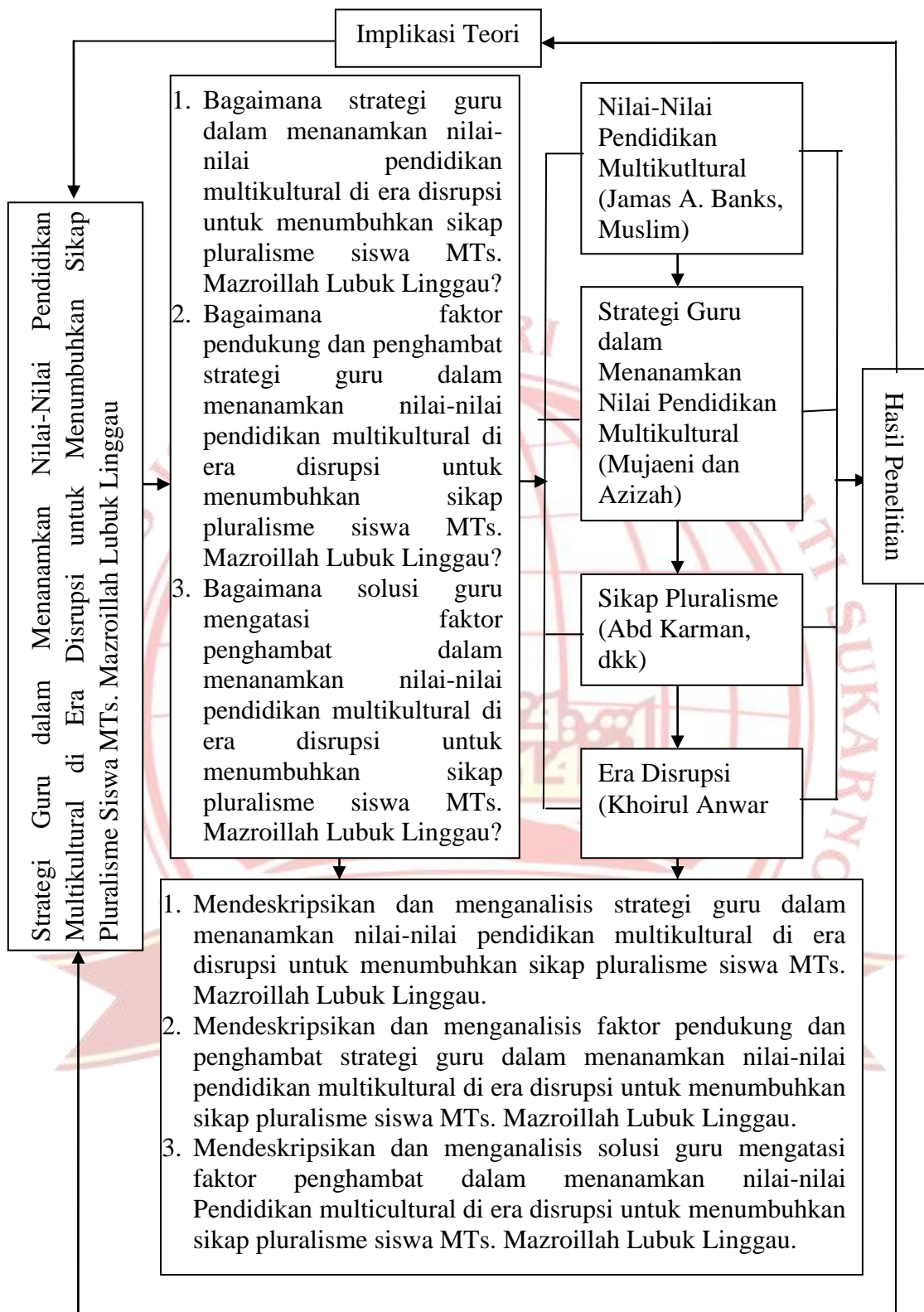
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif serta variabel penelitian yaitu strategi guru dan Pendidikan multicultural. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, tujuan penelitian hasil penelitian yang diperoleh.

### C. Kerangka Pikir

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia, dimana terlihat dari segi agama, ras, suku, etnis, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Keberagaman ini ibaratkan sebuah pisau bermata dua. Di satu sisi, keberagaman menjadikan hubungan persaudaraan lebih indah. Dan disisi lain, keberagaman dapat pula menjadi titik pangkal perselisihan.

Menyikapi hal tersebut, untuk meminimalisir terjadinya perselisihan akibat perbedaan, maka diperlukan adanya pendidikan multikultural. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat perlu ditanamkan pendidikan multikultural. Dengan keadaan para santri atau peserta didik yang memiliki latar belakang sangat beragam, baik dari latar sosial ekonomi, pendidikan orang tua, daerah, adat istiadat dan budaya, menyebabkan lebih rentan terjadinya perselisihan. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah kerangka berpikir yang akan peneliti lakukan:





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

